

PENCIPTAAN PEREMPUAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA

GEORGE J.E. GRACIA

Siti Lailatul Qomariyah

(Dosen IAIN Tulungagung)

Layla_elqomariyah27@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini bermaksud memaparkan sedikit tentang penciptaan perempuan dalam Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 1 dalam analisis hermeneutika Georje J.E. Gracia: meliputi pemaparan teori hermeneutika Georje J.E. Gracia dan aplikasi teori tersebut. Pembahasan penciptaan perempuan ini sangat penting, sebab ia sangat berpengaruh pada kedudukan perempuan dalam sejarah dan konteks sekarang ini. Al-Qur'an sebagai sumber referensi kehidupan umat Islam mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku kehidupan manusia. Ayat-ayat yang terpapar di dalamnya menjadi acuan hidup manusia. Maka untuk memahami isinya, perlu kiranya ia ditafsirkan secara ulang guna mendapatkan arti dan maksud yang benar. Dalam hal ini penulis menggunakan penafsiran teori Georje J.E. Gracia. Teori Georje J.E. Gracia ini meliputi tiga fungsi yaitu: fungsi historis, fungsi makna dan fungsi implikatif. Kemudian ketiga fungsi ini penulis aplikasikan dalam penafsiran ayat tentang penciptaan perempuan yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an. Artikel ini mengembangkan pendapat Zitunah Subhan bahwa penting memahami kedudukan perempuan secara utuh dari era pra Islam. Sebagai hasil, pada bagian fungsi historis ditemukan tentang keadaan masyarakat ketika ayat Al-Qur'an diturunkan, yaitu kedudukan perempuan yang rendah dan termarginalkan. Adapun pada bagian fungsi makna didapat kesimpulan bahwa perempuan tercipta dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan dari diri Adam. Sedangkan pada bagian fungsi implikatif, ditemukan bahwa konsep penciptaan perempuan ini ternyata mempunyai sinkronisasi dengan teori gender. Dari teori gender tersebut melahirkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Mereka memiliki derajat dan kedudukan yang sama.

Kata kunci: Penciptaan perempuan, teori hermeneutika Georje J.E. Gracia.

Abstract: This paper intends to explain a little about the creation of women in Al-Qur'an Qs. al-Nisa: 1 in the hermeneutical analysis of Georje J.E. Gracia: including his presentation on hermeneutic theory and its applications of theory. The discussion on the creation of women is very important, because it greatly influences the role of women in history and in today's context. Al-Qur'an as a source of reference for the life of Muslims has a great influence on the behavior of human life. The verses that are exposed in it become a reference for human life. So that, to understand its content it is necessary to reinterpret it in order to get the correct meaning and aim. In this case the writer uses the interpretation of Georje J.E.'s theory. Gracia including three functions; on historical, literal and implicative function. Then the author apply these three functions in the interpretation of the verse about the creation of women in Al-Qur'an. This article develops Zitunah Subhan's opinion that it is important to fully understand the role of

women since the pre-Islamic era. As a result, based on the historical aspect, it is found about the condition of society when the Qur'anic verse was revealed, namely the low and marginalized status of women. As for the part of the meaning function, it is concluded that woman are created in the same type as a man, not from Adam. Meanwhile, on the implicative aspect, it is found that the concept of creating women deals with gender theory that emerges an equality understanding between men and women which have the same rank and rights.

Key words: The creation of women, Jeorje J.E.'s hermeneutic theory. Gracia.

Pendahuluan

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, dibandingkan dengan isu-isu feminisme yang lain, karena konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan ini.¹

Pendapat yang berkembang di masyarakat saat ini adalah bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Konsekuensi dari pendapat ini adalah bahwa asal-usul perempuan berbeda dengan laki-laki. Jika laki-laki diyakini berasal dari sumber yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan yakni tanah, sedangkan perempuan tidak. Jika laki-laki diakui memiliki eksistensi diri yang sempurna, sedangkan perempuan tidak. Konsekuensi ini muncul karena perempuan diciptakan dari sumber yang tidak sempurna pula yaitu bagian dari laki-laki. Dengan kata lain, penciptaan perempuan sangat tergantung pada penciptaan laki-laki. Jika laki-laki tidak diciptakan oleh Tuhan, maka perempuan tidak akan pernah pula tercipta.²

Selain itu, implikasi dari pandangan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan kaum perempuan selanjutnya di tengah-tengah masyarakat. Maka tidak heran jika saat ini secara umum masyarakat terutama kaum laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua (*inferior status or the second sex*), yang statusnya berada di bawah laki-laki. Dengan demikian, posisi perempuan dalam masyarakat, baik dalam ruang domestik maupun publik, selalu tersubordinasi oleh superioritas laki-laki. Karena kaum laki-laki beranggapan bahwa mereka telah diciptakan oleh Allah dari satu sumber. Sedangkan perempuan diciptakan dari bagian diri laki-laki. Sehingga kaum laki-laki beranggapan bahwa kehadiran perempuan di dunia ini hanyalah sebagai pelengkap bagi laki-laki. Kaum perempuan secara pribadi tidak memiliki nilai kemanusiaan secara utuh, kecuali hanya dikaitkan dengan laki-laki.³

Atas dasar alasan-alasan yang cenderung berpihak pada bias gender tersebut, perlu kiranya mengkaji ulang ayat-ayat tentang penciptaan perempuan guna menemukan arti ataupun maksud yang sebenarnya terkandung dalam ayat. Sebab dari ayat-ayat tentang konsep penciptaan perempuan yang terdapat dalam kitab suci itulah yang merupakan akar permasalahan bias gender yang terjadi terhadap

¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 61.

² Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hal. 170

³ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, hal. 183

kaum perempuan. Sehingga untuk memberikan pemecahan masalah, alangkah baiknya jika dimulai dari pemecahan akar permasalahannya terlebih dahulu.

Untuk mendapatkan pemahaman yang tidak parsial terhadap pesan Tuhan maka diperlukan sebuah usaha lebih untuk memahaminya. Hermeneutika sangat tepat dalam memberikan pemahaman pesan Tuhan, karena hermeneutika sebagai penafsiran ulang terhadap Al-Qur'an dianggap sangat penting untuk dilakukan dalam upaya menemukan dan menggali aspek-aspek egaliter dalam kitab suci.⁴

Pada dasarnya hermeneutika terbagi dalam tiga aliran besar, yakni aliran obyektivis, aliran obyektivis *cum* subyektivis dan aliran subyektivis. Setiap aliran diwakili oleh tokoh-tokoh dengan pemikirannya yang menjadi representasi dari aliran tersebut. Seperti Schleiermacher yang mewakili aliran obyektivis, Gadamer dan Gracia mewakili aliran subyektivis *cum* obyektivis, dan post strukturalisme mewakili aliran subyektivis.⁵

Terlepas dari ketiga aliran tersebut, dalam makalah ini penulis akan mengambil satu contoh penafsiran hermeneutika dengan teori yang dipaparkan oleh George J.E. Gracia, filosof kelahiran Kuba mencetuskan teori *the development of textual interpretation* atau teori pengembangan penafsiran tekstual. Penulis memilih teori fungsi interpretasi karena dengan teori ini sebuah penafsiran akan memiliki tiga fungsi yaitu *historical function* (fungsi historis), *meaning function* (fungsi makna) dan *implikative function* (fungsi implikatif). Ketiga fungsi tersebut menurut

hemat penulis cocok untuk menafsirkan ayat yang berkenaan dengan konsep penciptaan perempuan.

Dalam langkah operasionalnya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut akan ditafsirkan ulang sehingga memiliki ketiga fungsi tersebut. Berbeda dengan penafsir lain yang hanya memasuki wilayah fungsi historis dan makna, Gracia menambahkan satu tahap lagi yaitu fungsi implikatif. Di sisi lain, ketiga fungsi ini menjadikan suatu penafsiran lebih sistematis. Artinya, setelah mengetahui pemahaman teks di masa lalu, makna teks tersebut dibawa ke masa kontemporer dengan mengembangkan makna tersebut kemudian penafsir menemukan makna implikatif dengan mengkonfirmasi makna historis dengan ilmu lain. Dengan menjelaskan ketiga fungsi tersebut, penulis berharap mampu memberikan pemahaman yang komprehensif baik pada saat teks tersebut muncul maupun pemahaman tersebut diaplikasikan pada masa sekarang.

Hermeneutika George J.E. Gracia⁶

Konsep hermeneutika yang dimiliki Gracia cukup komprehensif. Dalam bukunya *A Theory of Textuality* dia mendiskusikan hal-hal yang sangat mendasar terkait

⁶ Adalah seorang profesor dalam bidang Filsafat di Departement of Philosophy, University at Buffalo di New York. Filosof yang lahir pada tahun 1942 ini menempuh *undergraduate program* (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College (lulus tahun 1965), *graduate program* (M.A) dalam bidang filsafat di university of Chicago dan *doktoral program* dalam bidang filsafat di University of Toronto. Di antara karya-karyanya adalah *A Theory of Textuality, Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience*; "Texts and Their Interpretation," *Review of Metaphysics* 43; "Can There Be Texts Without Historical Authors?" *American Philosophical Quarterly* 31; "Author and Repression," *Contemporary Philosophy* 16 dan lain sebagainya. (Sahiron Syamsuddin dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 144-145

⁴ M. Faishol, *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 20

⁵ Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hal. 2

hermeneutika. Terkait dengan konsep, Gracia berpendapat bahwa teks adalah entitas historis, dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu.⁷

Secara etimologis, Gracia menjelaskan bahwa istilah *interpretation* adalah terjemahan Inggris dari kata Latin *interpretatio* yang berasal dari kata *interpres* yang berarti menyebarkan keluar. Istilah Latin *interpretatio* mempunyai tiga kemungkinan makna, yaitu: a) *meaning* (arti), b) *translation* (penerjemahan teks dari suatu bahasa ke bahasa lain) dan c) *explanation* (menjelaskan sesuatu yang tersembunyi dan tidak jelas, membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur dan menyediakan informasi tentang sesuatu atau yang lainnya).⁸

Secara terminologis, Gracia menyatakan bahwa interpretasi bisa didefinisikan dalam tiga bentuk pengertian, di antaranya:

- a. Pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks.
- b. Proses atau aktivitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks.
- c. Interpretasi merujuk pada teks yang melibatkan tiga hal, yaitu: 1) teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), 2) penafsir dan 3) keterangan tambahan (*interpretans*) yaitu tambahan-tambahan ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga interpretandum lebih dapat dipahami.⁹

Fungsi umum interpretasi menurut Gracia adalah menciptakan di benak audiens

kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan. Fungsi ini dibagi ke dalam tiga macam fungsi spesifik, yaitu:

- a. Fungsi historis (*historical function*) yaitu menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis.
- b. Fungsi makna (*meaning function*) yaitu menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman di mana audiens kontemporer itu dapat menangkap dan mengembangkan makna dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak.
- c. Fungsi implikatif (*implicative function*) yaitu memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan.¹⁰ Di dalam fungsi ini penafsir mencoba menghubungkan antara teks yang sedang ditafsirkan dengan bidang keilmuan lain yang masih ada kaitannya dengan teks yang sedang ditafsirkan tersebut. Misalnya dengan ilmu psikologi, ilmu fisika, ilmu biologi dan lain-lain.

Penulis berpendapat bahwa ketiga fungsi inilah yang merupakan teori interpretasi yang nantinya dapat diaplikasikan dalam penafsiran. Melalui tiga langkah teori ini akan dihasilkan suatu penafsiran yang subyektif plus obyektif dengan mempertimbangkan fungsi historis dan fungsi makna kemudian dinetralkan dengan fungsi implikatif.

Tujuan utama penafsiran menurut Gracia adalah:

... to create a text produces in the audience (the contemporary audience)

⁷ Sahiron Syamsuddin dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 147.

⁸ Sahiron Syamsuddin dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, hal. 148.

⁹ Sahiron Syamsuddin dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, hal. 149-150.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hal. 56.

acts of understandings that are intentionally the same to those produced by the historical text in the historical author and the historical audience of the historical text.

(... untuk menciptakan teks penafsiran yang dapat membentuk di benak audiens kontemporer pemahaman-pemahaman yang secara intensional sama dengan pemahaman-pemahaman yang diciptakan oleh teks historis dalam benak pengarang dan audiens historis dari teks historis tersebut).¹¹

Kemudian Gracia membagi interpretasi ke dalam dua bagian:

- a. Interpretasi tekstual, merupakan upaya menangkap makna dari teks yang ditafsirkan yang bertujuan menangkap makna orisinal/historis dari *interpretandum*, sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens awal, bertujuan menciptakan makna baru yang dikreasi oleh penafsir yang berperan dalam turut menciptakan makna untuk konteks di mana tertentu ditafsirkan, atau bertujuan menangkap implikasi dari makna teks tertentu. Interpretasi tekstual berfungsi menguak makna teks dan, atau implikasi makna teks.
- b. Interpretasi non tekstual, yaitu menguak dibalik makna tekstual dengan tujuan menciptakan pemahaman yang melibatkan teks yang ditafsirkan, makna dan implikasinya, juga relasi teks dengan hal-hal lain. Contoh interpretasi non tekstual adalah interpretasi historis, interpretasi psikologis, interpretasi filosofis, interpretasi legal, interpretasi saintifik

interpretasi sastra dan interpretasi inspirasional.¹²

Pembicaraan Al-Qur'an tentang Penciptaan Perempuan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu,” (QS. An-Nisa [4]: 1).

Aplikasi Teori Hermeneutika Jeorje J.E. Gracia dalam Penafsiran Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 1

1. Aplikasi Fungsi Historis

Dalam aplikasi fungsi historis penulis akan menjelaskan tentang sejarah munculnya teks tersebut, yakni bagaimana kedudukan perempuan saat teks tersebut diturunkan.

Kedudukan perempuan dalam Islam akan dapat dipahami secara jelas dan proporsional dari kedudukan mereka sebelum Islam datang atau pada masa Jahiliyyah. Status sosial kemanusiaan yang berlaku pra-Islam

¹¹ Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hal. 57.

¹² Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hal. 58-60.

menempatkan peran dominan kekuasaan pada kelompok sosial dengan berdasarkan pada pemilikan sejumlah budak, membuka peluang menguasai dan bertindak bebas terhadap segala hal. Di antara kenyataan sosial yang terjadi, misalnya, menikahi sejumlah budak perempuan dan memperlakukan perkawinan sesukanya, menukar budak miliknya dengan materi atau harta yang diinginkan serta menguasai segala harta dan kekayaannya. Budak-budak diperlakukan sewenang-wenang oleh tuannya.¹³

Sebagian masyarakat Jahiliyah, khususnya masyarakat bawah, sangat melecehkan perempuan, ada di antara mereka yang mewarisi istri ayahnya, dalam arti mengawininya atau mengawinkannya dengan siapapun walau mantan istri ayah itu tidak rela. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa istri adalah milik ayah dan bila ayah meninggal, maka anak atau saudaranya yang lebih berhak mewarisinya. Kalau sang anak atau saudara senang, dia kawini dan kalau tidak, dia menyusahkannya dan melarangnya menikah.¹⁴ Lebih dari itu, bangsa Arab pada masa Jahiliyyah biasa menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup dengan motif menambah beban ekonomi dan membawa aib bagi keluarga.¹⁵

Selain praktik-praktik tersebut, pada masa Jahiliyyah juga terdapat banyak bentuk-bentuk praktik perkawinan yang telah dihapus setelah Islam datang. Diantaranya adalah perkawinan *mut'ah* (jenis perkawinan sementara yang masa berlakunya sudah ditentukan), perkawinan *zawwaj al-badal* (saling bertukar istri),

perkawinan *zawwaj al-ṣigar* (bentuk perkawinan yang serupa dengan perkawinan yang umum berlaku, kecuali tidak ada mas kawin yang diberikan karena pengantin laki-lakinya mengawinkan putri atau saudara perempuannya dengan laki-laki yang akan mengawinkan putri atau saudara perempuannya dengannya) dan perkawinan *jawwaz al-istibda'* (suami boleh menyuruh istri bersetubuh dengan laki-laki agar bisa hamil). Begitulah kondisi umum kaum perempuan pada saat Islam belum datang.¹⁶

Di samping fenomena tersebut, kata *Nafsun wāḥidah* secara bahasa berarti “jiwa yang satu”. Mayoritas ulama memahami istilah ini dalam arti Adam. Pemahaman tersebut menjadikan kata *zaujaha* (pasangannya) adalah istri Adam yang biasa disebut dengan nama Hawa. Karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsun wahidah*, yaitu “Adam”, maka sebagian mufasir memahami bahwa istri Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pemahaman ini melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki.¹⁷

2. Aplikasi Fungsi Makna

Dalam fungsi makna ini penafsir menangkap dan mengembangkan makna dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut secara persis memang makna yang dimaksud oleh pengarang teks atau tidak. Maka fungsi makna ini mempunyai cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan fungsi historis.

Penanaman anak perempuan hidup-hidup pada masa Jahiliyyah sangat dikecam Al-Qur'an, sebab kebiasaan buruk itu hanya dilakukan oleh beberapa suku. Ada dua alasan

¹³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 286.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 114.

¹⁵ M. Faishol, *Hermeneutika Gender*, hal. 41.

¹⁶ M. Faishol, *Hermeneutika Gender*, hal. 41.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal. 110.

pokok mereka melakukan hal tersebut. Pertama, khawatir ditimpa kemiskinan, baik karena kemiskinan ayah yang memeliharanya maupun kemiskinan anak itu di kala dewasa karena tidak dapat mencari nafkah. Kedua, khawatir anak perempuan itu diperbudak karena kehidupan keseharian mereka adalah peperangan, perampokan dan penganiayaan.¹⁸

Muhammad Abduh mengatakan bahwa makna lahiriyah nash bukan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa itu adalah Nabi Adam, karena dua alasan berikut ini:

1. Penyelidikan ilmiah dan sejarah (arkeologi) yang bertentangan dengan pengertian tersebut.
2. Di dalam ayat dikatakan *Rijālan Kasīran wa Nisāan* (laki-laki dan perempuan yang banyak), bukannya *al-rijāl wa al-nisā'* (laki-laki dan perempuan-perempuan). Tetapi, di dalam Al-Qur'an tidak ada pengertian yang meniadakan dan meng-iya-kan keyakinan seperti itu secara pasti dan tidak mengandung takwil lain.¹⁹

Sebagian ulama lain memahami *nafsun wāḥidah* dalam arti jenis manusia laki-laki dan perempuan. Pemahaman demikian melahirkan pendapat bahwa pasangan Adam diciptakan dari jenis manusia juga, kemudian dari keduanya lahirlah manusia yang ada di bumi.²⁰

Al-Razi dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Gaib* menyatakan bahwa makna dari kalimat *khalāqakum min nafs wāḥidah* dapat dicermati dari beberapa hal: pertama, bahwa kalimat ini menegaskan bahwa penciptaan seluruh umat manusia adalah berasal dari manusia yang satu. Kedua, penciptaan manusia dari diri (manusia) yang satu memberikan dampak tersendiri bagi

kelangsungan kehidupan umat manusia. Salah satu dampak yang dimaksud adalah akan terjalannya hubungan silaturahmi yang kuat antara sesama mereka dan dapat mempererat rasa kasih sayang di antara mereka. Ketiga, jika manusia mengetahui bahwa mereka berasal dari diri yang satu niscaya mereka akan merasa sederajat, tidak ada kesombongan dan keangkuhan antara yang satu dan yang lainnya. Sebaliknya mereka akan menampilkan sikap tawadhu' dan akhlak yang baik.²¹

Penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai sebuah pasangan merupakan bagian rencana Allah. Dengan kata lain, antara kedua bagian dalam pasangan tersebut sama pentingnya. Tidak ada pernyataan Al-Qur'an bahwa bagian pasangan yang satu (laki-laki) lebih penting dari pasangan lainnya (perempuan). Hanya saja memang Al-Qur'an membedakan antara pasangan laki-laki dan perempuan tersebut secara biologis semata-mata untuk menjalankan fungsi masing-masing sebagai unsur pasangan yang saling melengkapi.²²

Dalam fungsi makna ini terlihat ada perluasan makna terhadap ayat penciptaan perempuan. Dari ayat Al-Qur'an (*min nafs wāḥidah*) didapat kesimpulan bahwa perempuan tercipta dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan dari diri Adam.

3. Fungsi Implikatif

Dalam pembahasan penciptaan perempuan ini yang kemudian berpengaruh pada kedudukan perempuan di ranah sosial, maka penulis akan mengimplikasikan hal tersebut ke dalam teori gender.

Gender secara etimologi berarti jenis kelamin. Adapun menurut terminologi, gender

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi*, hal. 121.

¹⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*. terj. Bahrun Abubakar (Semarang: Toha Putra, 1986), hal. 231

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 110.

²¹Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafātiḥ al-Gaib* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hal. 159-160.

²²Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, hal. 180.

adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan.²³ Lips sebagaimana dikutip oleh M. Faishol mengartikan gender sebagai *cultural expectation for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Wilson mengatakan bahwa gender bukan sekedar pembedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan pada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Adapun dalam kepmendagri No. 132 disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.²⁴

Karena ada anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dan superior dibandingkan perempuan, maka dalam perkembangan selanjutnya para feminis mengajukan konsep kesetaraan gender²⁵ terhadap problem ketidaksetaraan gender. Asghar yang dikutip oleh Zaitunah Subhan mengajukan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an yang menurutnya mengisyaratkan dua hal: pertama, dalam pengertiannya yang umum, harus ada penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Kedua, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik seperti kesetaraan hak untuk mengadakan akad nikah atau memutuskannya, kesetaraan hak untuk

memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan pihak lain, kesetaraan hak untuk memilih atau menjalani cara hidup dan kesetaraan hak dalam tanggung jawab dan kebebasan.²⁶

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,*” (QS. An-Nisa [4]:1)

Ayat tersebut menjelaskan prinsip pokok dalam ajaran Islam, yaitu persamaan antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan agen perubahan, mengajarkan doktrin persamaan manusia, termasuk kesetaraan gender dan menghapus semua perbedaan yang diakibatkan oleh jenis kelamin, ras, warna kulit, suku dan bangsa, karena derajat manusia yang paling mulia di sisi Tuhannya didasarkan pada ketakwaannya. Ajaran ini merupakan gambaran bahwa Al-Qur'an mengangkat martabat perempuan untuk mendapatkan hak-haknya yang setara dengan laki-laki.²⁷

Konsep kesetaraan ini mengisyaratkan dua pengertian. Pertama, Al-Qur'an dalam pengertian umum mengakui martabat laki-laki

²³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, hal. 1.

²⁴ M. Faishol, *Hermeneutika Gender*, hal. 9.

²⁵ Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. M. Faishol, *Hermeneutika Gender*, hal. 10.

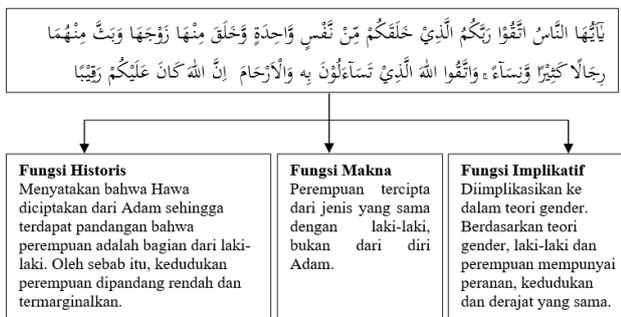
²⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, hal. 13.

²⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, hal. 38-39.

dan perempuan dalam kesetaraan tanpa membedakan jenis kelamin. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang setara dan sejajar dalam berbagai bidang. Kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Ilahi yang bersidat *qaf'i* (fundamental) secara normatif adalah setara, meskipun ada perbedaan secara biologis.²⁸

Dari fungsi implikatif ini maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang sama, kedudukan yang sama dan derajat yang sama.

Untuk mendapatkan gambaran yang sederhana, penulis mencoba memetakan ketiga fungsi tersebut dalam bagan di bawah ini:



Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang relatif singkat di atas, etrdapat beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan: Jeorje J.E. Gracia merupakan filosof kelahiran Kuba yang mencetuskan teori *the development of textual interpretation* atau teori pengembangan penafsiran tekstual. Teori interpretasi yang diusung oleh Jeorje J.E. Gracia pada dasarnya meliputi tiga fungsi pokok, yaitu fungsi historis, fungsi makna dan fungsi implikatif. Pada bagian fungsi historis ditemukan tentang keadaan masyarakat ketika ayat Al-Qur'an diturunkan, yaitu adanya pandangan negatif

terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Oleh sebab itu, kedudukan perempuan dipandang rendah dan termarginalkan.

Adapun pada bagian fungsi makna ini terlihat ada perluasan makna terhadap ayat penciptaan perempuan. Dari ayat Al-Qur'an (*min nafs wāḥidah*) didapat kesimpulan bahwa perempuan tercipta dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan dari diri Adam. Sedangkan pada bagian fungsi implikatif, ditemukan bahwa konsep penciptaan perempuan ini ternyata mempunyai sinkronisasi dengan teori gender. Dari teori gender tersebut melahirkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Mereka memiliki derajat dan kedudukan yang sama.

Daftar Pustaka

Faishol, M. *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.

Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba. 2014.

al-Maragi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maragi*. terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra. 1986.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang Disempurnakan. Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

Syamsuddin, Sahiron, dkk. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Pres. 2009.

²⁸Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, hal. 39.

Syamsuddin, Sahiron, dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Shihab, Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.